

ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA CERPEN

“PENGUNTAI KEMBANG” KARYA MUNA MASYARI

Aisah Dwiyana Fatma¹⁾, Goziyah²⁾

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Tangerang

Coresponsing email : aisyahdwiyana205@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan makna dari segi bahasa, dan juga aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat pada cerpen Penguntai Kembang karya Muna Masyari. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan penulisan dengan interpretasi data. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul “Penguntai Kembang” karya Muna Masyari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu, tahap penyediaan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Adapun pemaparan aspek-aspek gramatikal yang dijumpai dalam cerpen “Penguntai Kembang” karya Muna Masyari tersebut yaitu, pengacuan, penyulihan, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan, Analisis aspek leksikal dalam yang dibahas dalam penelitian ini hanya repetisi dan sinonimi.

Kata Kunci: *Cerpen, Gramatikal, Leksikal, Wacana.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan wacana pada saat ini sangatlah pesat. Pengkajian atau analisis terhadap wacana sangat dibutuhkan agar dapat mengimbangi pesatnya perkembangan wacana saat ini. Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap, tertinggi dan terbesar di atas kalimat dan klausa dengan kohesi dan kohorensi. Wacana adalah satu bentuk kesatuan semantik, bukan kesatuan gramatikal. Salah satu dari berbagai jenis wacana yang saat ini berkembang pesat di dalam masyarakat ialah wacana sastra. Karya sastra kini sedang populer dikalangan masyarakat karena karya sastra dapat menghibur masyarakat dari berbagai kalangan. Selain itu, karya sastra

merupakan suatu karya yang sangat kompleks yang memiliki beragam genre sehingga sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis dari segi kewacanaan. Wacana sastra terdapat dua jenis yaitu, wacana sastra yang berbentuk tulisan dan wacana sastra yang berbentuk lisan.

McCarthy, Gee (2007) mengutarakan bahwa analisis wacana merupakan analisis bahasa lisan dan tertulis seperti yang digunakan untuk menetapkan perspektif sosial dan budaya serta identitas. Jadi, analisis wacana ialah kajian bahasa atau pemakaian bahasa, yang menimbulkan suatu pertanyaan yang berkenaan dengan bagaimana bahasa dipandang secara kontekstual. Dengan kata lain, analisis wacana (AW) berkaitan dengan studi yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks yang digunakan. Analisis wacana dilakukan untuk menganalisis unsur yang berkaitan dengan linguistik.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai analisis wacana sastra yang berbentuk tulisan yaitu berupa cerita pendek. Cerpen/cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Yang isinya berbentuk padat dan langsung tertuju pada tujuannya. Biasanya cerpen menceritakan suatu peristiwa besar yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Adapun pengertian cerpen Menurut Yunus (2015:70) yakni suatu karangan fiktif yang berisi kisah kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh. Cerpen memiliki ciri-ciri 500-5000 kata, cerpen memiliki alur yang sederhana, hanya berisi satu kisah dan biasanya menggunakan latar yang terbatas.

Cerpen merupakan satu diantara banyak karya sastra yang sampai saat ini benar-benar populer dikalangan masyarakat. Hal itu dibuktikan dari banyaknya cerpen yang telah dimuat di berbagai majalah, surat kabar/koran, buku-buku yang diterbitkan dan lain sebagainya. Dan salah satu cerpen yang menarik perhatian penulis untuk dikaji adalah cerpen yang berjudul “Penguntai kembang” karya Muna Masyari. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang lelaki penguntai kembang yang memilih untuk tidak menikah hingga ajal menjemput.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain yaitu, aspek gramatikal dan leksikal dalam cerpen “Penguntai Kembang”. Analisis wacana atau *discourse analysis* adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan makna atau pertukaran informasi dalam teks baik dari teks maupun konteksnya. Oleh karena itu, makna yang terdapat dalam teks atau pesan komunikasi dapat dilihat tidak hanya pada teks yang jelas, tetapi juga lebih dari itu.

1. Aspek Gramatikal dan Leksikal.

Aspek gramatikal berhubungan erat dengan analisis teks. Suatu teks terdiri dari komponen-komponen bahasa dalam penggunaannya. Komponen-komponen bahasa tersebut merupakan bagian dari komponen gramatikal seperti klausa maupun kalimat. Suatu teks kadang kala digambarkan sebagai komponen gramatikal yang lebih panjang daripada sebuah kalimat yang saling bertaut satu sama lain. Analisis wacana yang berdasarkan secara internal pada sebuah teks yang dikaji dalam suatu analisis wacana, adapun segi bentuk atau struktur lahir wacana dapat disebut juga sebagai aspek leksikal wacana. Analisis wacana dapat ditujukan pada struktur kohesi dan koherensi yang dapat difungsionalkan misalnya untuk menetapkan hubungan antarelemen wacana dan alat-alat kohesi yang berlaku dalam sebuah teks

Halliday dalam Sumarlam (2003:4) mengemukakan unsur-unsur kohesi wacana terbagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sumarlam (2003:28-48) dan Lubis (1991:28-48) mengemukakan bahwa aspek gramatikal wacana terbagi menjadi empat yaitu, pengacuan (*Reference*), penyulihan (*Substitution*), pelepasan (*elipsis*), perangkaian (*conjunction*).

Kohesi leksikal merupakan suatu hubungan antar unsur dalam wacana secara semantik, untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif, sistematis dan bukan gramatikal (Sumarlam, 2003: 34). Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lainnya dalam wacana tersebut.

2. Cerita Pendek (cerpen)

Cerpen merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Yang isinya berbentuk padat dan langsung tertuju pada tujuannya. Biasanya cerpen menceritakan suatu peristiwa besar yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Kosasih (2017:95) berpendapat bahwa cerpen adalah jendela kehidupan karena mereflesikan kehidupan dan realita dalam bentuk kisah. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi yang dibuat secara ringkas yang menyajikan amanat tunggal tentang kisah tunggal.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Data, dalam melakukan penelitian ini semua data yang diperoleh dan disajikan oleh peneliti ialah berupa penggalan kata-kata, kalimat, atau paragraf untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun karya sastra berbentuk cerpen tersebut. Adapun unsur-unsur yang akan dibahas tersebut meliputi analisis situasi dan sosial budaya dalam cerpen, serta identifikasi sebagai penanda kohesi baik gramatikal maupun leksikal dalam naskah cerpen.

Sumber Data, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti dari cerpen yang berjudul "Penguntai Kembang" karya Mina Masyari, cerpen tersebut diperoleh oleh peneliti dari majalah sastra Horison edisi Oktober-Desember 2018 yang di dalamnya terdapat empat cerpen dimana salah satunya ialah cerpen berjudul "Penguntai Kembang" karya Muna Masyari.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penulisan dengan interpretasi data, pendekatan tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis penanda kohesi dalam cerpen "Penguntai Kembang" karya Muna Masyari.

III. PEMBAHASAN

a. Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal

Analisis aspek gramatikal dalam sebuah wacana yaitu meliputi pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan konjungsi. Adapun pemaparan aspek-aspek gramatikal yang dijumpai dalam cerpen "Penguntai Kembang" karya Muna Masyari tersebut yaitu, sebagai berikut :

1) Pengacuan

- a. Pengacuan Persona, pengacuan persona yang terdapat dalam cerpen yang berjudul "Penguntai Kembang" karya Muna Masyari ini yaitu pronomina persona ketiga, pronomina persona kedua tunggal dan pronomina persona pertama tunggal. Adapun sifat pengacuan yang ada adalah endoforis hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:
 - a) **Ia** belum menemukan jodoh,Seharusnya **ia** mengambil kembang pengantin yang sudah dipakai mempelai.
 - b) **ia** tidak pernah berkeinginan menjadi penguntai kembang
 - c) Sejak ibu mulai sakit dan tak berdaya, **ia** sendiri yang merawatnya
 - d) **Ia** berpikir, kalau menikah, ada perempuan lain yang memasuki kehidupannya
 - e) **Ia** menolak tegas ketika dilain hari ibu kembali memintanya menikah
 - f) **Ia** pergi kebelakang rumah, memeriksa tanaman kembang yang agak terabai

- g) **Ia** sedang meringis menahan sakit kepala yang tiba-tiba menyerang
- h) **Kau** tidak pernah percaya bahwa pekerjaan lelaki itu mengandung kutukan
- i) Ah, sekarang **kau** belum dewasa
- j) Sekarang **kubawakan** kembang untuk**mu**, pasang saja di rambut**mu**
- k) Lakukan berulang sambil menyatukan jiwa dan pikiran**mu**, bagaimana? Apa yang **kau** rasakan?
- l) **Aku** melihat ibu
- m) Menjelang subuh, **kau** mendatanginya, sejenak **kau** terpakau
- n) Tinggal tiga menit sebelas detik gumammu
- o) Siapa **kau**? Sambil mencengkram kepala ia bertanya melihat kehadiran**mu**.
- p) “Aku ingin memeean kembang”, ujarmu
- q) **Aku** butuh kembang kuburan
- r) **Kau**, sebentar lagi

Pada data a) dan b) terdapat pengacuan pronomina persona ketiga berbentuk “ia” yang mengacu pada si lelaki berusia 40 tahun. Data c), d), e), f), g) mengacu pada cerita kehidupan si tokoh lelaki berusia 40 tahun. Pada data h) dan i) mengacu pada orang ketiga dalam cerita tersebut. pada data j) kata “ku dan mu” mengacu pada anak dari orang ketiga tersebut. pada data k) kata “mu dan kau” mengacu pada lelaki berusia 40 tahun yang saat itu masih anak-anak, data i) pada kata “aku” mengacu kepada lelaki berusia 40 tahun yang saat itu masih anak-anak, data m) dalam kata “kau” mengacu pada pembaca. Pada data n), o), p), q), r) dalam kata “aku, kau dan mu” mengacu kepada pembaca.

Berdasarkan posisi antaseden, maka kalimat yang mengandung anafora pada kalimat berikut:

“menjelang subuh kau mendatanginya, ia sedang meringis menahan sakit kepala yang tiba-tiba menyerang setelah menyelesaikan empat belas untaian kembang sejak kemarin siang”

Pada kalimat tersebut konstituen yang diacu berada disebelah kiri konstituen pengacu, atau konstituen pengacu disebutkan lebih dahulu lalu setelah itu konstituen yang diacu.

b. Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif dapat dibedakan menjadi tiga antara lain ialah pronomina domonstratif penunjuk , pronomina demonstratif waktu, dan pronomina demonstrasi

tempat. Demontrasi petunjuk dapat berupa kata “ini” dan “itu”, sedangkan demonstratif waktu terdiri dari masa lampau, netral dan sekarang. Sementara demonstratif tempat dapat berupa dekat, agak dekat, dan jauh. Pada cerpen yang berjudul “Penguntai Kembang” karya Muna Masyari menunjukkan demonstratif waktu, dan penunjuk sebagai berikut:

- a) **Itu** kan sekedar pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan
- b) Sekarang kubawakan kembang **ini** untukmu agar cepat dapat jodoh
- c) Saat **itu**, sudah dua tahun ibu terbaring lumpuh separuh dengan kujur tubuh melepuh
- d) Saat **ini** ia hanya memiliki ibu seorang
- e) Setelah **itu**, matanya memejam perlahan, menghirup udara dalam-dalam hingga cuping cuping hidungnya mengembang. Mengosongkan jiwa dan pikiran. Melukis tubuh ibu dalam kekososngan **itu**.
- f) Ia berpikir, kalau menikah, ada perempuan lain yang memasuki kehidupannya, **lalu** punya anak, tentu banyak kesibukan karena banyak tuntunan kebutuhan dan perhatian. **Lalu** siapa yang akan merawat ibu?

pada data yang diperoleh diatas maka dapat diketahui pada data a), b),c),d) dan e) menunjuk pada demonstratif penunjuk, sedangkan pada data f) menunjukkan demonstratif waktu.

c. Pengacuan Komparatif

Salah satu kohesi gramatikal adalah pengacuan komparatif, yaitu dengan membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan lain sebagainya. Berikut ini pengacuan komporatif yang terdapat pada cerpen “Penguntai kembang” karya Muna Masyari, yaitu terdapat pada kalimat :

*“kalau ia tidak minat menikah hingga sekarang, **bukan karena** kutukan seuintai kembang. Ia memang memilih hidup dengan cara demikian, itulah pilihan.”*

Dalam kalimat tersebut satuan lingual **bukan seperti** membandingkan penyebab lelaki berusia 40 tahun tersebut dengan pekerjaannya sebagai penguntai kembang.

2) Penyulihan/Substitusi

Penyulihan atau substitusi adalah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual teretentu (yang telah disebutkan dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda). Penyulihan/substitusi terbagi menjadi

dua yaitu substitusi nomina dan kalimat. Namun, dalam cerpen yang berjudul “Penguntai kembang” karya Muna Masyari ini tidak ditemukan kedua bentuk penyulihan tersebut.

3) Elipsis (pelepasan)

Pelapisan/elipsis merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pelepasan ini dapat berupa frasa, klausa, maupun kata. Adapun pada cerpen yang berjudul “Penguntai kembang” karya Muna Masyari. Umumnya pelepasan kata seperti tampak berikut:

“semula, ia tidak pernah berkeinginan menjadi penguntai kembang meskipun sejak kecil rajin membantu ibu melakukan pekerjaan itu. dalam hidupnya hanya memiliki keinginan sederhana yaitu membahagiakan ibunya kalau akhirnya ia menjadi penguntai kembang, karena itulah cara yang ibu ajarkan agar bisa rindu .didanya terpadamkan, saat menguntai kuncup-kuncup kembang melati untuk calon mempelai... ”

Pada satuan lingual berupa kata **menguntai** terdapat elipsis atau pelepasan yang seharusnya ialah *membuat untaian*.

4) Perangkat/konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam suatu wacana. Pada cerpen yang berjudul “Penguntai kembang” karya Muna Masyari ini terdapat beberapa konjungsi seperti data berikut :

- a) Dalam hidupnya hanya memiliki keinginan sederhana membahagiakan ibu, **hanya** itu.
- b) semula, ia tidak pernah berkeinginan menjadi penguntai kembang **meskipun** sejak kecil rajin membantu ibu melakukan pekerjaan itu
- c) Saat usianya masih delapan tahun **namun** sudah tangkas memasukan benang ke lubang jarum
- d) **Setelah** mandi, ia duduk di lantai beralaskan tikar pandan

Pada data a) dalam kata “hanya” menunjukkan konjungsi koordinatif pembatasan. Pada data b) dalam kata “meskipun” menunjukkan konjungsi subordinatif perlawanan. Pada data c) dalam kata “namun” menunjukkan konjungsi subordinatif antar kalimat. Dan dalam data d) pada kata “setelah” menunjukkan konjungsi subordinatif antar kalimat.

b. Analisis Leksikal

aspek leksikal adalah hubungan antara unsur dalam wacana secara semantis. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar leksikal, dengan berbagai pilihan kata yang serasi, menerangkan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lainnya di dalam suatu wacana. Analisis aspek leksikal dalam wacana meliputi enam jenis. Namun, yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya repetisi dan sinonimi saja.

1) Repetisi

- a) Ia berusaha memahami perkataan **ibu**. **Ibu** diam cukup lama
- b) Aku butuh **kembang** kuburan, **kembang** kematian.

Data a) merupakan repetisi apizeuikis karena berupa perulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Sementara itu, data b) merupakan repetisi anafora karena berupa perulangan satuan lingual kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

2) Sinonimi

Sinonimi dipakai untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual lain dalam wacana. Namun, dalam cerpen yang berjudul “Penguntai kembang” karya Muna Masyari ini tidak ditemukan adanya sinonimi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas maka dapat disimpulkan cerpen yang berjudul “Penguntai kembang” karya Muna Masyari ini memiliki pronomina persona ketiga, pronomina persona kedua tunggal dan pronomina persona pertama tunggal. Memiliki pengacuan demonstratif yang menunjukkan demonstratif waktu, dan penunjuk. Dan terdapat satu kalimat yang mengalami pelapisan/elipsis. Aspek gramatikal konjungsi yang terdapat pada cerpen yang berjudul “Penguntai kembang” karya Muna Masyari menggunakan konjungsi koordinatif pembatasan, dan konjungsi subkoordinatif perlawanan dan antar kalimat. Pada aspek leksikal pada cerpen yang berjudul “Penguntai kembang” karya Muna Masyari ini terdapat repetisi apizeuikis dan repetisi anafora sementara sinonimi tidak di temukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Goziyah.2018. “*Studi Wacana Bahasa Indonesia*”
- Ardianti Devi, Setyorini Ririn.2019. “*Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal Dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati*”. www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1347
- Indriyanti Nita.2013. “*Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan Pada Cerpen Surat Kabar Kompas Edisi Maret 2013*”. www.v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/25171
- Izar Juliasah,Afria Rengki,Sanjaya Dimas.2019. “*Anlasis Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M.Fajar Kusuma*”. www.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/7026
- Putra, Anggit Maha Hajar.2015. “*Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal Dalam Novel Kriti Njunjung Drajat Karya R.Tg.Jasa Widagda*”. www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/7/7
- Permatasari.RT.2013 “*Analisis Wacana Cerpen Bocah-Bocah Berseragam Biru Laut Karya Puthut Ea*” www.digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/37315/Analisis-wacana-cerpen-bocah-bocah-berseragam-biru-laut-karya-p
- Sumanti.2015 “*Analisis Wacana Novel Supernova Akar Karya Dee Lestari*”. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/49
- Widiati.S.2017 “*Analisis Wacana Cerpen Tinggal Matanya Berkedip-kedip karya Ahmad Tinjauan Aspek Soisal Budaya Serta Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal*”. www.jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/69